

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah perkotaan yang berkembang secara pesat dan menglobal, dengan karakteristik masyarakat yang individualis banyak menimbulkan persaingan antara satu dengan yang lain. Menurut Wirth dalam Adon (2014: 38) kota merupakan pemukiman yang relatif besar, padat, permanen dan dihuni oleh orang yang heterogen. Kota juga merupakan salah satu wadah dari segala aspek yang senantiasa berkumpul, sebagai pusat pemerintahan, perbelanjaan, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya sehingga lowongan pekerjaan yang dibutuhkan tidak sedikit di daerah perkotaan. Namun, padatnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan menimbulkan persaingan dalam dunia pekerjaan itu sendiri.

Berbicara pekerjaan yang menjadi salah satu bentuk persaingan individu atau kelompok untuk memperoleh suatu kedudukan berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Selain itu, bertujuan mendapatkan pencapaian keuntungan untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Persaingan dalam memperoleh suatu pekerjaan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan yang disediakan, sehingga hanya disesuaikan dengan melihat keahlian dan ketrampilan serta pendidikan yang cukup.

Akibat kesulitan dalam menjalani kehidupan daerah perkotaan, timbul pekerjaan sektor informal yang berimplikasi pada pekerjaan yang marginal dengan munculnya pengamen jalanan di daerah perkotaan tidak terkecuali di Kota Pangkalpinang. Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu pusat kota dari beberapa kabupaten yang ada di wilayah Bangka Belitung. Kota Pangkalpinang menjadi salah satu pusat perhatian masyarakat sebagai kota yang berkembang cukup pesat saat ini, walaupun Kota Pangkalpinang merupakan kota kecil dibandingkan kota-kota besar lainnya. Keberagaman karakteristik masyarakat Kota Pangkalpinang karena banyaknya migran yang masuk ke wilayah tersebut, sehingga sulit untuk membedakan antara masyarakat asing dan lokal. Banyaknya jumlah migran yang berasal dari berbagai wilayah lain seperti Palembang, Lampung, Kalimantan, Sunda, Medan dan Jawa.

Migran datang ke Kota Pangkalpinang biasanya memiliki tujuan dan maksud tertentu, untuk mendapatkan suatu perubahan bagi kehidupan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata migran merupakan orang yang melakukan perpindahan tempat tinggal dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat asal ke tempat tujuan. Hal ini hampir sama dengan individu atau penduduk yang melakukan migrasi. Migrasi adalah sebagai gerakan perpindahan penduduk yang melintasi jarak yang cukup jauh dengan ukuran besar dengan maksud meninggalkan tempat tinggal semula menuju tempat yang baru yang kira-kira permanen (Naim, 2013: 12).

Aktivitas masyarakat migran di wilayah kota Pangkalpinang memiliki beragam profesi dimulai dari pengusaha, manager dan pegawai sipil bahkan menjadi bos sekalipun dalam suatu perusahaan, bagi orang memiliki keahlian masing-masing dan digaris sebagai orang-orang yang beruntung dari segi kehidupan sosial ekonominya. Berbeda dengan beberapa masyarakat yang kurang beruntung dari kehidupan sosial ekonominya dengan keterbatasan jaringan maupun minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki, sehingga memaksa mereka melakukan pekerjaan yang marginal seperti menjadi seorang pengamen jalanan.

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung pekerja sex kelas rendah. Selain itu juga dianggap sebagai *virus social* artinya pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak punya sopan santun dan pengganggu ketertiban masyarakat (Riyadi dalam Aburrahman, 2011: 37).

Berdasarkan observasi peneliti, pengamen migran pada umumnya adalah remaja yang berusia 12-18 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan sebagai pengamen dengan lokasi yang terbuka (publik) dan keberagaman gaya hidup masyarakat sekitar. Pengamen migran bekerja pada saat malam hari dan tidak fokus pada satu tempat keramaian saja. Pekerjaan sebagai pengamen migran merupakan suatu pekerjaan yang di pandang sebagai pekerjaan yang rendah oleh masyarakat seperti menjadi seorang gelandangan, pengemis, penjual koran jalanan, dan pemulung dibandingkan pekerjaan pada umumnya. Faktor utama pekerjaan sebagai

pengamen migran tumbuh dan berkembang biasanya adalah latar belakang kehidupan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya rasa kasih sayang dari pihak keluarga. Hal ini, dapat membuat remaja untuk berperilaku negatif khususnya di Kota Pangkalpinang.

Kota Pangkalpinang dijadikan sebagai kota percontohan bebas gelandangan dan pengemis serta bebas anak jalanan melalui deklarasi yang ditandatangani oleh Menteri Sosial Khfifah Indar Parawansa. Deklarasi ini ditandatangani di rumah Dinas Walikota Pangkalpinang ini berisikan tentang tiga butir pernyataan, yakni bebas gelandangan dan pengemis, bebas anak jalanan serta menyediakan rumah sejahtera bagi warga kurang mampu (Kompas.com, 2016). Selanjutnya dilihat dari segi hukum adanya Peraturan Daerah (PERDA) Kota Pangkalpinang No.7 tahun 2015 tentang penanganan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan, Namun saat ini sudah banyak ditemui, gelandangan, pengemis, serta anak jalanan tidak terkecuali pengamen jalanan yang berstatus migran di wilayah Kota Pangkalpinang.

Kekhawatiran akan terjadi apabila perkembangan jumlah pengamen migran di wilayah Kota Pangkalpinang terus mengalami peningkatan dari tahun sebelum hingga saat ini, apabila tidak adanya pengendalian dari pemerintah kota terkait kebijakan mengenai pemberdayaan dalam memberdayakan pengamen jalanan. Sekilas, migran berprofesi sebagai pengamen di Kota Pangkalpinang memang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, atau semata-mata hanya untuk mencari kesenangan remaja-remaja yang berada disekitar lingkungan sebagai gaya hidup yang bebas.

Persoalan mengenai fenomena pengamen migran di Kota Pangkalpinang menjadi menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji juga mengenai pandangan masyarakat baik dari sisi positif dan negatif terhadap keberadaan pengamen migran di Kota Pangkalpinang dan faktor kemunculan pengamen migran itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Rerumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor penyebab munculnya Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan sebagaimana rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian yang berhubungan dengan kajian ilmu sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis tentang pengamen migran sebagai pilihan rasional sebagai pengamen migran dalam lingkup sosial.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan rekomendasi kepada pihak pemerintah dalam menyikapi keberadaan pengamen migran yang semakin meningkat di Kota Pangkalpinang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada pembaca mengenai Fenomena Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan dari hasil antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka berikut ini diambil dari penelitian yang berjudul *“Tindakan Sosial Anak Penjual Koran pada Malam Hari Di Tanjungpinang”*.

Penelitian ini dikemukakan oleh Dedi Angriawan pada tahun 2015, yang membahas tentang tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan individu yang mempunyai arti subyektif bagi pelakunya. Pelaku yang dimaksud anak penjual koran pada malam hari berusia kurang dari 18 tahun. Tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari terdapat empat tipe yaitu : tindakan yang berorientasi bertujuan untuk membantu orangtua dan memenuhi kebutuhan pribadinya. Tindakan yang bernilai yaitu suatu tindakan yang berdasarkan pertimbangan nilai baik nilai religius maupun non religius. Tindakan tradisional dan tindakan afektif yang dikaitkan pada tindakan yang dilakukan oleh anak-anak penjual koran pada malam hari. Hak-hak yang ditunjukkan pada anak seperti hak kelangsungan hidup anak, hak perlindungan anak dan hak tumbuh kembang anak.

Penelitian yang ditulis Yessi dan Ekawati tahun 2013 berjudul "*Jaringan Sosial dan Strategi Adaptasi Tenaga Kerja Migran Lampung di Desa Jaya Mukti Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat*" Penelitian ini berkaitan dengan strategi adaptasi yang diterapkan migran, kehidupan sosial migran dan jaringan sosial yang diterapkan di daerah tujuan. Adaptasi yang diterapkan migran dibedakan menjadi dua jenis yaitu adaptasi ekonomi dan adaptasi sosial. Migran lebih memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan membina keakraban di masyarakat sekitar. Jaringan sosial yang dimiliki migran memiliki tingkat fungsi yang rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdurrahman pada tahun 2011 yang berjudul "*Sikap Keberagaman Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen*

Jalanan A. Pangeran Petarrani Makasar), mengenai pemahaman keberagaman sikap pengamen jalanan di A.Pangeran Petarrani Makasar dikatakan kurang memahami dalam persoalan agama islam. Saat waktu adzan untuk sholat 5 waktu sikap pengamen acuh tak acuh, berbeda di saat adzan sholat jumat mereka ikut melakukannya. Namun setiap gerak-gerik dan bacaan sholat tidak mereka pahami apa maksud dan artinya secara utuh. Hal ini dikarenakan orangtua mereka yang tidak mampu membiayai sekolah mereka, dan munculnya dampak pada mereka karena minimnya ilmu pendidikan yang mereka miliki sekarang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dahulu peneliti mencoba membandingkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sekarang. Kesamaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai pengamen jalanan yang berkaitan dengan anak-anak maupun remaja yang berhubungan dengan pekerjaan dalam bentuk usaha sektor informal seperti berprofesi sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan terdapat subjek yang sama yaitu sama-sama sebagai penduduk migran dan berprofesi sebagai pengamen yang dikenal sebagai anak jalanan fokus kajiannya yang berbeda.

Perbedaan dari ketiga penelitian yang dipaparkan diatas yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Angriawan (2015) memfokuskan pada tindakan sosial anak yang berprofesi sebagai penjual koran yang bekerja usaha sektor informal dan hak anak. Penelitian ini cenderung fokus pada fenomena pengamen migran dengan keberadaan pengamen migran di Kota

Pangkalpinang serta pandangan masyarakat di sekitar wilayah kota Pangkalpinang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Yessi (2013) membahas tentang strategi adaptasi migran dalam kehidupan sosial mereka dan jaringan sosial yang diterapkan di tempat migran. Perbedaan dengan penelitian ini peneliti lebih membahas faktor-faktor munculnya pengamen yang berstatus penduduk migran di Kota Pangkalpinang. selain itu, bila ada kesamaan objek yang akan dikaji akan tetapi lokus atau tempat dan waktu yang akan diteliti berbeda serta informan sebagai subjek penelitian juga berbeda, sehingga hasil dari penelitian tentu akan berbeda baik dari bahasa, tulisan dan sebagainya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2011) membahas tentang keberagaman sikap pengamen jalanan dan sisi keagamaan subjek yang diteliti sebagai pengamen jalanan. Penelitian ini menyatakan bahwa pengamen jalanan kurang memahami tentang sisi keagamaan dalam melakukan kewajiban sebagai seorang muslim. Pengamen jalanan tidak mengetahui arti dari setiap isi bacaan dalam sholat 5 waktu. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas sisi subjek yang akan diteliti yaitu pengamen migran. Peneliti juga tidak membahas dari segi keagamaan dari subjek penelitian. Peneliti fokus pada tindakan migran yang berprofesi sebagai pengamen menentukan suatu pilihan yang rasional atau sebaliknya.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian diperlukan tolak ukur sebagai pedoman yang dianggap tepat untuk memenuhi masalah, untuk itu dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Debra Friedman dan Micheal Hechter (Ritzer 2012:709).

Prinsip-prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Berdasarkan berbagai model yang berbeda, Debra Friedman dan Michael Hechter (1988) dalam Ritzer (2012: 709) telah mengumpulkan apa yang mereka lukiskan sebagai model kerangka teori pilihan rasional. Fokus dalam teori pilihan rasional adalah para aktor.

Para aktor dilihat mempunyai tujuan atau mempunyai intensionalitas. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan. Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya, yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan sang aktor (Ritzer 2012: 709).

Teori pilihan rasional bermula dengan maksud-maksud atau tujuan-tujuan sang aktor dan pilihan itu harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas pada tindakan itu. *Pertama*, kelangkaan sumber daya. Para aktor mempunyai sumber-sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda pula kepada sumber-sumber daya lainnya, bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya yang lebih, pencapaian tujuan-tujuan mungkin lebih mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sumber daya sedikit tapi ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil (Ritzer,2012: 709).

Terkait dengan kelangkaan sumber daya ada ide mengenai biaya kesempatan. Dalam mengejar tujuan tertentu, para aktor harus mengawasi biaya untuk membatalkan tindakan mereka yang paling menarik. Selanjutnya, Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling tinggi jika sumber-sumber dayanya dapat diabaikan, jika kesempatan tujuan kecil, dan jika dalam usaha mencapai itu dia membahayakan kesempatannya untuk mencapai tujuan yang paling bernilai. Para aktor dilihat berusaha untuk memaksimalkan keuntungan-keuntungan mereka, dan bahwa tujuan dapat mencakup penilaian akan hubungan diantara peluang untuk mencapai suatu tujuan utama dan apa dampak dari pencapaian itu bagi peluang untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai (Ritzer, 2012: 710)

Sumber kedua pembatasan itu adalah lembaga-lembaga sosial seperti yang diajukan Friedman dan Hecter, suatu kehendak seorang individu secara khas akan menemukan tindakan-tindakannya yang sejak lahir hingga kematian diperiksa oleh aturan-aturan keluarga dan sekolah, hukum-hukum dan ordinasi-ordinasi, kebijakan-kebijakan perusahaan, gereja, masjid, rumah sakit dan kamar mayat (Ritzer, 2012: 712).

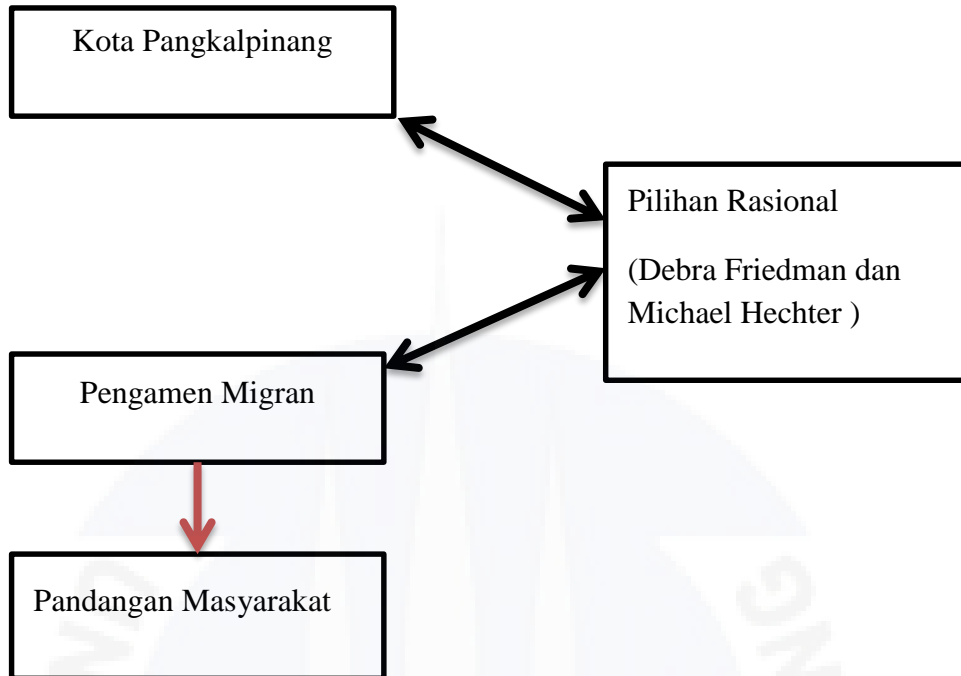
Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya, yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan sang aktor, artinya setiap individu memiliki tujuan berdasarkan keinginan atau pilihan pribadi mereka untuk bertindak guna mencapai tujuan yang berguna bagi kehidupan sosialnya. Fenomena sosial yang kompleks dapat dijelaskan

dalam kerangka dasar tindakan individu yang telah tersusun. Sudut pandang ini disebut sebagai tindakan individualisme yang menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah tindakan individu. Teori ini dipakai untuk menjelaskan lembaga sosial dan perubahan sosial yang timbul sebagai akibat dari aksi atau tindakan individu.

Saat ini melihat fenomena pengamen migran di Kota Pangkalpinang merupakan masyarakat migran yang berprofesi sebagai pengamen jalanan, sebagaimana para aktor yang dimaksud adalah para migran yang berprofesi sebagai pengamen migran. Mereka melakukan pilihan atau tindakan tersebut dengan adanya tujuan-tujuan tertentu, meskipun pilihan atau tindakan yang telah mereka lakukan sebagai suatu pilihan, akan terhalang oleh peraturan norma dan nilai yang telah ada di wilayah Kota Pangkalpinang.

Teori pilihan rasional ini dinilai relevan untuk mengkaji persoalan terkait objek kajian penelitian yang menekankan pada faktor-faktor kemunculan pengamen migran di Kota Pangkalpinang sebagai salah satu pilihan yang dianggap rasional oleh migran tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang pandangan masyarakat dengan keberadaan pengamen jalanan yang bersatus migran di Kota Pangkalpinang.

G. Kerangka Pikir



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Fenomena Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang.

Kota Pangkalpinang merupakan salah satu tempat masyarakat melakukan migrasi. Banyaknya masyarakat melakukan migrasi yang datang ke wilayah Kota Pangkalpinang berasal dari berbagai macam daerah untuk menetap dalam jangka waktu yang lama. Kota Pangkalpinang merupakan kota kecil dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Kota Pangkalpinang saat ini, sudah menjadi salah satu kota yang bertempat orang-orang asing bukan orang yang berasal dari daerah lokal. Migran yang biasanya dikenal sebagai orang yang melakukan perpindahan dengan meninggalkan tempat asalnya ke tempat lain dengan tujuan tertentu atau yang sering disebut migrasi. Migran berprofesi

sebagai pengamen jalanan. Profesi sebagai pengamen jalanan biasanya karena ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih menjadi seseorang pengamen khususnya pengamen migran.

Pengamen migran cenderung memilih kota Pangkalpinang sebagai tempat untuk melakukan migrasi. Tindakan masyarakat migran sebagai aktor untuk bertindak secara sengaja ke arah tujuan dengan mempertimbangkan nilai dan pilihan untuk memilih melakukan migrasi ke Kota Pangkalpinang. Tindakan yang dilakukan merupakan guna memuaskan diri mencari keuntungan sumberdaya ke tempat lain. Sumberdaya yang dimaksud baik itu sumberdaya alam yang digunakan pengamen migran maupun sumberdaya manusia yang dimiliki. Kemunculan Pengamen Migran di Kota Pangkalpinang memberikan respon dan pandangan tersendiri bagi masyarakat Kota Pangkalpinang terhadap pengamen migran.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari suatu tulisan ilmiah, mempunyai peranan penting, karena dengan adanya sistematika penulisan tersebut akan memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Adapun penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang terbagi beberapa sub-bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi masalah penelitian. Rumusan masalah yang berdasarkan fokus permasalahan sehingga dapat ditarik apa saja yang menjadi tujuan penelitian. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik

secara teoritis maupun praktis. Tinjauan Pustaka memuat hasil-hasil penelitian terdahulu dengan topik yang sama. Kerangka teori digunakan untuk mempertajam isi penelitian, Alur pikir dan sistematika penulisan. Bab ini akan banyak membahas tentang Fenomena Migran di Kota Pangkalpinang.

Bab II: Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk mengungkapkan sebuah fakta secara objektif. Setelah itu, lokasi Penelitian berada di Kota Pangkalpinang. Objek dan Subjek Penelitian, Sumber Data yang terdiri dari primer dan sekunder, dan Teknik Pengumpulan Data terdiri dari wawancara mendalam, pengamatan yang berdasarkan observasi tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang berisi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bab III : Gambaran Umum Objek Penelitian, berisi tentang kondisi geografis dan demografis kota Pangkalpinang yang mencakup jumlah penduduk masyarakat migran, peta wilayah kota Pangkalpinang, infrastruktur kota Pangkalpinang, Sejarah dari Kota Pangkalpinang dan kondisi pengamen migran di Kota Pangkalpinang.

Bab IV: Hasil Dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian sekaligus menjawab dari beberapa permasalahan yang sebelumnya telah diuraikan di dalam rumusan masalah. Cakupan dalam bab ini terdiri dari gambaran mengenai Fenomena pengamen migran di Kota Pangkalpinang dan faktor-faktor munculnya pengamen migran serta pandangan masyarakat terhadap pengamen migran.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, yang dijelaskan secara singkat, padat namun mewakili dari hasil penelitian. Implikasi teori dan saran dari rekomendasi penelitian

